

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Remaja merupakan tahapan seseorang dimana ia berada di antara fase anak ke dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi untuk mendeskripsikan remaja dari waktu ke waktu memang berubah sesuai perkembangan zaman. Ditinjau dari segi pubertas, 100 tahun terakhir usia remaja putri mendapatkan haid pertama semakin berkurang dari 17,5 tahun menjadi 12 tahun, demikian pula remaja pria. Kebanyakan orang menggolongkan remaja dari usia 12-24 tahun dan beberapa literature yang menyebutkan 15-24 tahun. (Efendi-Makhfudli, 2009: 221).

Seorang anak bisa dikatakan remaja apabila mereka memiliki ciri – ciri diantaranya remaja mampu menjadi generasi penerus yang akan membangun bangsa kearah yang lebih baik yang mempunyai pemikiran jauh ke depan dan kegiatannya yang dapat menguntungkan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Lingkungan yang kondusif dan sehat bisa membawa perubahan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Remaja sering kali mengalami berbagai macam perubahan dalam perkembangan mereka karena aktivitas cenderung lebih banyak dilakukan bersama dengan orang lain, misalnya teman sebaya, guru, maupun orang dewasa lainnya, dalam proses ini terjadi perkembangan sosial pada remaja. Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku remaja yang berhubungan dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau untuk menjadi manusia sosial. Interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, suatu hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan empati, rasa setia kawan dan sebagainya. Melalui proses interaksi sosial tersebut seorang remaja akan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai,

sikap, dan perilaku-perilaku penting yang diperlukan dalam partisipasinya di masyarakat kelak (wahini, 2002) (HN Rahmania, 2006)

Banyak perubahan yang terjadi terjadi di masa remaja, sehingga remaja terkadang mengalami krisis kepercayaan diri sehingga beberapa remaja masih mencari jati dirinya karena dia perlu sosok yang menjadi panutan. Banyak lingkungan yang mempengaruhi pergaulan remaja. Teman sebaya juga berpengaruh dalam pergaulan remaja, remaja yang tidak memiliki kontrol diri yang kuat, mudah terpengaruh hal-hal negatif. Meski tidak selalu jadi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia, faktor resiko ini bisa memicu gangguan jiwa lainnya seperti gangguan emosi maupun tingkah laku. (Risikedas 2007) menunjukkan bahwa 11,6 persen remaja usia 15 tahun atau sekitar 19 juta remaja mengalami gangguan mental emosional berupa cemas dan depresi.

Usia remaja yang sedang mengalami perubahan dan perkembangan memang sangat rentan mengalami depresi, sehingga dalam perubahan dan perkembangan remaja ini harus disertai dengan pola asuh orang tua yang benar. Orang tua adalah figure yang penting bagi perkembangan identitas remaja. Pola asuh yang demokratis mendorong perkembangan identitas remaja, sedangkan yang otoriter tidak. Cooper dan Kolegan yang menunjukkan bahwa individualitas dan keterikatan dalam hubungan keluarga merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan identitas remaja. Hauser telah menunjukkan bahwa menerima perilaku remaja lebih mendorong terjadinya perkembangan identitas dibandingkan mengekang perilaku (Santrock, 2004: 356).

Remaja yang mendapat kekangan secara terus menerus kemungkinan besar remaja akan memberontak dan akan tumbuh menjadi anak yang susah untuk di atur. Faktor – faktor yang menimbulkan krisis pada remaja yaitu ada 2 faktor intern dan ekstern. Faktor intern salah satunya adalah dari kepribadiannya dimana ia sedang mencari jati diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Adapun salah satu dari faktor ekstern yaitu keluarga. Dijaman modern seperti ini orang tua selalu disibukan dengan pekerjaannya dan hanya memiliki sedikit waktu untuk

berbincang dan berdiskusi dengan anak-anaknya padahal peran keluarga khususnya orang tua sangat penting bagi perkembangan remaja.

Keluarga merupakan kelompok primer yang selalu bertatap muka diantara anggotanya. Keluarga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya, orang tua memiliki kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, Sehingga menimbulkan hubungan emosional yang sangat memerlukan proses sosialisasi (Elly & Usman 2011: 176) Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, keluarga memainkan peran sangat besar dalam membentuk pola kepribadian anak. Orang tua sebagai penanggung jawab atas kehidupan keluarga, sehingga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan bersosialisasi.

Peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang ayah-ibu dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak semenjak terbentuknya pembuahan atau zigot secara konsisten terhadap stimulus tertentu baik berupa bentuk tubuh maupun sikap moral dan spiritual serta emosional anak yang mandiri (Pratiwi 2010: 15) Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anaknya. Baik buruknya kepribadian anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Di dalam keluarga anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Sehingga orang tua harus mendidik anak-anaknya dengan pola asuh yang sesuai.

Pola asuh merupakan bagian terpenting dalam pembentukan jati diri seorang anak dan pola asuh juga memiliki banyak tipe diantaranya yaitu Pola Asuh Demokratis yaitu pola asuh dimana orang tua tidak membatasi anak dalam mengembangkan kreatifitasnya namun tetap memantau agar anak tidak keluar dari norma, Pola Asuh Otoriter yaitu pola asuh yang dimana orang tua menjadi pemegang kontrol sehingga anak tidak di beri kebebasan, Pola Asuh Permisif yaitu pola asuh dimana orang tua memiliki sikap yang cuek terhadap anaknya dan Pola Asuh Situasional yaitu pola asuh dimana orang tua yang melakukan pola-pola asuh yang berbeda di saat-saat tertentu dan bersifat fleksibel (Lestari. 2016: 76). Pola asuh dapat

bekerja sangat baik ketika diterapkan pada anak secara individu dan dalam situasi yang spesifik sehingga dapat terbina hubungan yang baik antar remaja dan orang tua (Sipahutar, 2009). Hubungan yang baik antara orang tua dan remaja akan membantu pembinaan diri remaja dalam upaya menyelesaikan setiap tugas perkembangannya. Tugas perkembangan yang paling penting pada saat remaja adalah perkembangan sosialisasi. Sosialisasi adalah perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2006). Perkembangan sosialisasi remaja yang buruk dapat menimbulkan masalah yang menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal negative (Sipahutar, 2009).

Semakin bertambahnya usia remaja akan bermetamorfosis menjadi insan yang matang, mencari jati dirinya untuk dapat mengekspresikan hal yang ada pada dirinya. Permasalahan remaja sering terjadi pada proses pencarian jati diri. Identitas diri merupakan isu paling penting dalam dunia remaja. Proses dalam pembentukan identitas diri remaja ini berlangsung dalam konteks keluarga dan teman sebaya (Faturachman, 2012: 113). Hal ini terkait dengan bagaimana ia menampilkan diri, dengan siapa ia harus bergaul, dan bagaimana ia ingin di terima oleh lingkungannya. Dengan membentuk identitas diri yang positif, remaja diharapkan menjadi pribadi yang positif pula, tidak terjerumus pada perilaku menyimpang, seperti tawuran, seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif, dan tindak kriminal lain. Ditinjau dari sudut perkembangan manusia, kebutuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja, individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari orang tua dan teman sebaya. Semua hal akan diperoleh apabila remaja berinteraksi sosial karena remaja secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peka dan kritis. Perka terhadap perubahan, mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan di sekitarnya (Hurlock, 2006). Menurut Siswandi (2006) kemampuan dalam berkomunikasi perlu terus ditingkatkan guna meningkatkan kemampuan intelektual kematangan emosional, dan kematangan sosial. Keberadaan remaja sebagai makhluk sosial hanya dapat dikembangkan dalam kebersamaan dengan sesamanya. Dalam kebersamaan inilah seseorang mengenal dan membentuk dirinya. Buah pikirannya

diuji dalam pikiran orang lain melalui keterampilannya dalam berkomunikasi, dengan meningkatnya keterampilan berkomunikasi remaja diharapkan memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi khususnya persoalan – persoalan yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Jurnal di atas menunjukkan masa remaja adalah masa dimana remaja mulai belajar untuk bersosialisasi, sehingga pola pengasuhan orang tua memiliki andil yang cukup serius dalam menentukan kepribadian seorang anak salah satunya tingkat percaya diri dan cara bersosialisasi dengan rekannya. Pola pengasuhan dalam keluarga harusnya dapat mengarahkan kearah hal yang lebih baik dan kreatif. Hal ini didukung oleh penelitian idrus dan Anas (2008) pada remaja usia 15-18 tahun yang bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kotamadya Yogyakarta yang membuktikan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang penting dalam pembentukan dan perkembangan diri seorang anak. Bentuk – bentuk pola asuh seperti memberi reward dan punishment, mengajarkan kesopanan, kepatuhan dan memeberi perintah tanpa emosional merupakan beberapa aspek yang memiliki kontribusi pada terbentuknya kepercayaan diri pada remaja dan bentuk – bentuk sikap otang tua yang menunjukkan kasih sayang, perhatian, cinta serta rasa percaya diri pada anak (Respati, Yulianto, Widiana, 2006)

Penelitian di kota besar di Indonesia, dimana (51,7%) pola asuh orang tua baik dan selebihnya (41,7%) pola asuh orang tua tidak baik. Hal ini disebabkan oleh peran orang tua yang selalu memanjakan anak menyebabkan anak kurang matang secara sosial, kurang mandiri dan kurang percaya diri. Prevalensi penduduk di Indonesia penduduk yang menerapkan pola asuh demokratis (53,85%), pola asuh otoriter (23,66%), dan pola asuh permisif (22,49%) (Fakhrudin, 2011: 29)

Jurnal penelitian Maryati (2012) menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif didapatkan kendala yang dihadapi oleh anak terhadap perilaku sosial remaja yang terangkum dalam enam item pertanyaan. Dari jawaban informasi/ responden menjawab sebanyak 10 orang, 4 responden (40%) yang memahami pertanyaan dan menyadari bahwa kendala tersebut karena internal atau karena diri sendiri. Akan tetapi masih banyak yang kurang tahu atau menjawab salah pada pertanyaan tersebut

sebanyak 2 responden (20%). Ketidaktahuan responden akan hal tersebut, disebutkan karena kurangnya begitu memahami cara belajar dan cara bergaul dengan baik, sehingga membuat mereka tidak larut dalam ketidaktahuan. Selibuhnya yaitu 4 responden (40%) menyatakan bahwa kesalahan terletak kepada orang tua dan lingkungan sosial yang ada.

Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi remaja di SMA PGRI 1 Bekasi. Peneliti memilih di SMA karena siswa SMA merupakan remaja yang sesuai dengan tujuan penelitian, dan SMA PGRI 1 Bekasi adalah sekolah yang siswanya berasal dari lingkup dan lingkungan yang berada sehingga memungkinkan orang tua siswa menerapkan pola asuh yang berbeda. Hal ini juga akan memungkinkan setiap remaja memiliki kemampuan sosialisasi yang berbeda pula. Hasil studi pendahuluan tentang pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi remaja di SMA PGRI 1 Bekasi, Bekasi Timur tahun 2017 di dapatkan jumlah seluruh siswa/I yang ada di SMA PGRI 1 Bekasi sebanyak 661 siswa/i, dan hasil wawancara di lakukan kepada 15 orang siswa/I terdapat 8 orang siswa/I yang mengatakan orang tuanya menggunakan pola asuh demokratis, 3 orang siswa/I yang mengatakan orang tuanya menggunakan pola asuh otoriter, 2 orang siswa/I mengatakan orang tuanya menggunakan pola asuh permisif dan 2 orang siswa/I mengatakan orang tuanya menggunakan pola asuh situasional. Dari uraian hasil studi pendahuluan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi remaja di SMA PGRI 1 Bekasi, Bekasi Timur.Tahun 2017.

I.2 Rumusan Masalah

Secara umum, sosialisasi dapat di definisikan sebagai proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma-norma, agar ia mampu berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakat. Dalam proses sosialisasi, diawali dengan belajar (*learning*), penyesuaian diri dengan lingkungannya, dan pengalaman mental

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah yaitu apakah terdapat pengaruh pola asuh dengan kemampuan sosialisasi pada anak remaja di SMA PGRI 1 Bekasi, kelurahan Duren Jaya, Kecamatan Bekasi Timur.

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak remaja di SMA PGRI 1 Bekasi, kelurahan Duren Jaya, Kecamatan Bekasi Timur.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada siswa/I di SMA PGRI 1 Bekasi, Kelurahan Duren Jaya, Kecamatan Bekasi Timur.
- b. Menganalisis hubungan antara usia responden dengan kemampuan sosialisasi remaja pada siswa/i di SMA PGRI 1 Bekasi, Kelurahan Duren Jaya, Kecamatan Bekasi Timur
- c. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin responden dengan kemampuan sosialisasi remaja pada siswa/I di SMA PGRI 1 Bekasi, Kelurahan Duren Jaya, Kecamatan Bekasi Timur.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal pengaruh pola asuh dengan kemampuan sosialisasi pada anak remaja.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat menerapkan kepada anak remaja mereka pola asuh yang sesuai.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk membantu peserta didik dalam bersosialisasi yang baik

c. Bagi Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksanaan pendidikan anak dan kemampuan anak yang disesuaikan dengan latar belakang dari individu masing-masing.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman serta memperkaya wawasan dalam melaksanakan penelitian khususnya mengenai Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi remaja.

e. Bagi institusi keperawatan

Sebagai acuan dan landasan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi remaja.